

**UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR MELALUI
LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2 TANJUNG
BALAI T.P 2020/2021**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

ADE PUTERA ANANTA
NPM. 1502080071



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



BERI"FA ACAItA

Ijizn McmpertahanLan Skripsi Sarjsxa Bags Mahasisuz Program Strata I
FaLultzs Keguruan dan [linu Pendidikan \Iniveisita.s Mud aininsdiyah 8umatcra tJtara

Panitia Ujion Saqana Strata- I Fakultas Ket,wruan dan Ilmu Pcnjdikun duJum SiJangnya ynung
disclcagarakan pada heri 3ebtu, 'fangga|.1"6 " @ktâbcr " 202 \ , pada pUltul 08.00 WI R smpai
damn YcJusai, fict)gh mgndengjtr,"mempezl>atiIutn den iziertiuhiskcn bahwa:

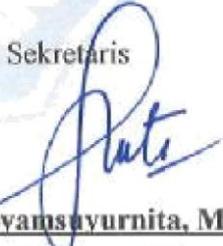
Nama . AT Eutcra'. Jflfii2lit
NPM 1502080071
DEOp*fQM tudi @lfTlbirtgazt den Kane li"ng
Judul SLripsi IJpaya Méngatasi Kusu"litns DuJuj"nr melalui" by.aztan Kunsoling
fPdividue.1 Siswa K'elas VIII SMP Negeri 2 Tanjim Balai 3"ahun
Pembelajaran 2020/2021

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

DitotapLan () kulus,.Yudisiuin
() kilns Bersyaial
() MempeitiaiLi Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua Sekretaris

Prof. Dr. H. Elfriento Nasntion, S.Pd, M.Pd Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

ANGG3"IA PE GLIJJ.

1. f. Ura. Jomile, Id.Pd
2. Drs. Zaharuddin Nur, MM
3. Muhardi Kahar, S.Psi, M.Pd


1. _____
2. _____
3. _____

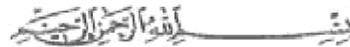


Lf hg EU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAHAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Website: <http://www.fkip.unsma.ac.id> E-mail: fkip@unsma.ac.id

1w«.tH »xRi»xi



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Adj[•utera Amanda
N.P. th : 1502080071
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Up*ya Mengurangi Sulfida Beracun pada Layaran Konseling
P<"c k<iaja« zo2o/zol i

sudah layak disetujui.

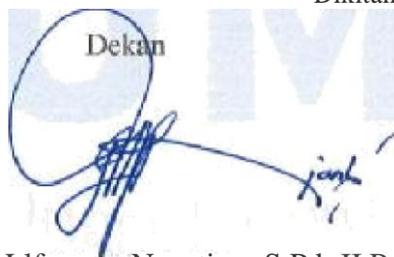
MeJun. November 2020

Disetujui oleh:

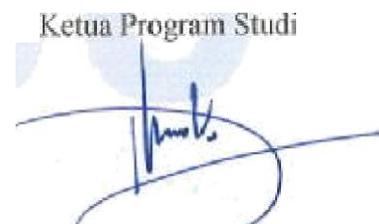
Pembimbing

Muhardi Kaha, S.P

Diketahui oleh!

Dekan


Prof. Ur. N. Lifranto Nasution, S.Pd, II.Pd

Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd

SURAT PERNYATAAN



Saya yang berlandaskan dibawah ini :

Nama	Ade Putra Ananta
N.P.M	150265 7.1
Program Studi	Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Proposal	Upaya Meningkatkan Kesulitan Belajar Melalui Layanan Konseling Individual di Kelas V IIT Sh4P Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah dilewati di fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan data lain penelitian ini tidak saya tempatkan (dituang) oleh orang lain dan juga tidak tergolong plagiat.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan caintan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun yang dapat dipergunakan sebagaimana adanya.

Medau, Januari 2021
Hormat saya
Saya membuat pernyataan,



Ade Putra Ananta

Disaksikan oleh Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Dra. Jamila, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ade Putera Ananta

NPM : 1502080071

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar melalui Layanan Konseling Individual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar melalui Layanan Konseling Individual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021 adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenarnya.

Medan, 19 Oktober 2021

Hormat saya -

Yang membuat pernyataan,



ADE PUTERA ANANTA

ABSTRAK

ADE PUTERA ANANTA. NPM. 1502080071. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Layanan Konseling Individual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Balai T.P 2020/2021, Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya Layanan Konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Balai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya layanan konseling individual dapat mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021, yang beralamat di Jl. Anwar Lubis Kelurahan Bunga Tanjung Kecamatan Datku Bandar Timur Tanjung Balai. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan layanan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yakni peneliti sendiri yang bekerja sama dengan Guru BK dan Wali Kelas, sedangkan objek dari penelitian ini terdiri dari 4 orang siswi kelas VIII. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dari hasil dengan menggunakan observasi dan wawancara, upaya layanan konseling individual (menggunakan pendekatan *client centered*) dapat mengatasi kesulitan belajar. Dengan demikian upaya layanan konseling individual dapat mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Balai dapat menyadari masalah siswa yang ia miliki itu sebelumnya, tidak bisa menerima pelajaran yang diberikan dan cenderung malas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan penilaian segera setelah mendapatkan layanan konseling individual menggunakan pendekatan *client centered*.

Kata Kunci : Layanan Konseling Individual, Kesulitan Belajar.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat berpikir dan merasakan segalanya. Satu dari nikmatnya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Konseling Individual Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan seperti saat ini, semoga syafaatnya akan diperoleh di akhir kelak amin ya rabbal'alamin..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya **Ayahanda Eriadi Ananta** yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, memberi kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan dukungannya baik secara moral maupun material. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada **Ibunda Yusniar Sitorus, S.Pd** yang juga memberikan cinta dan kasih sayang tulus serta dukungan yang tiada henti. Tak lupa juga saya ucapkan kepada adik saya. Semoga kelak menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Prof. Agussani, M.AP** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Prof. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibunda Dra. Jamila, S.Pd, M.Pd** Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M** Selaku Sekretaris Program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. **Bapak Muhardi Kahar, S.Pi, M.Pd** selaku dosen pembimbing proposal dan skripsi saya yang telah memberikan masukan dan menyempurnakan skripsi saya.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Program Bimbingan dan Konseling** yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. **I Made Nuada, M.Pd** selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Tanjung Balai yang telah memberikan kesempatan, waktu dan peluang untuk penulis melaksanakan penelitian hingga selesai. **Ibu Hairani sitorus S.Pd dan Dra. Anisyah** selaku Guru Bimbingan dan Konseling sekaligus guru pamong bagi penulis yang telah membantu menulis dalam mengumpulkan data demi kelancaran dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Kepada teman – teman seperjuangan dan sepenangungan, dan teman – teman stambuk 2015 program bimbingan dan konseling dan semua sahabat – sahabat ku serta teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan kalian semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih kepada teman-teman yang sudah memberikan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga ilmu yang penulis

peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri,
bagi masyarakat serta bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Medan, Maret 2021

Penulis

ADE PUTERA ANANTA

DARTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Idetifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Kerangka Teoritis	9
1. Bimbingan Belajar	9
2. Kesulitan Belajar.....	13
3. Layanan Informasi	26

B. Kerangka Konseptual	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	35
B. Populasi Dan Sample Penelitian	36
C. Variabel Penelitian	37
D. Defenisi Operasional Penelitian	37
E. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
F. Instrument Penelitian	39
G. Teknik Analisis Penelitian	41
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	43
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	43
B. Deskripsi Hasil Penelitian	51
C. Diskusi Hasil Penelitian	58
D. Keterbatasan Penelitian.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Penelitian	35
Tabel 3.2 Objek Penelitian.....	37
Tabel 3.3 Pedoman Observasi Guru Bimbingan dan Konseling.....	39
Tabel 3.4 Pedoman Observasi Siswa Kelas VII.....	40
Tabel 4.1 Data Guru SMP Muhammadiyah 8 Medan	45
Tabel 4.2 Data Siswa SMP Muhammdiyah 8 Medan	46
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana Sekolah	47
Tabel 4.4 Data Guru Pembimbing SMP Muhammadiyah 8 Medan	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Guru SMP Muhammadiyah 8 Medan

Lampiran 2 Data dan Nama Siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Medan

Lampiran 3 Data dan Nama Siswa KelasVII SMP Muhammadiyah 8 Medan

Lampiran 4 Data dan Nama Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Medan

Lampiran 5 Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Lampiran 6 Hasil Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

Lampiran 7 Hasil Wawancara Siswa Kelas VII

Lampiran 8 Lembar Observasi Guru Bimbingan dan Konseling

Lampiran 9 Lembar Observasi Siswa

Lampiran 10 Form K-1

Lampiran 11 Form K-2

Lampiran 12 Form K-3

Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran 14 Surat Keterangan Seminar

Lampiran 15 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 16 Lembar Pengesahan Hasil Proposal

Lampiran 17 Surat Pernyataan Plagiat

Lampiran 18 Surat Izin Riset

Lampiran 19 Surat Balasan Riset

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan bagi mereka. Oleh karena itu sistem pendidikan harus memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal, siswa sekolah menengah merupakan individu dalam perkembangannya berada pada tahap remaja, pengenalan usia remaja sangat penting diketahui oleh setiap orang tua dapat memperlakukan anak/remajanya sesuai kapasitasnya, kesalahan menangani masa remaja mengakibatkan mereka memiliki perilaku menyimpang.

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

“pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”

Pendidikan bertujuan membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan. Melalui pendidikan diharapkan secara bertahap dan berkesinambungan anak dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk bantuan yang dilaksanakan oleh guru BK atau konselor disekolah yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa tersebut. Layanan bimbingan dan konseling memiliki 10 jenis layanan, yakni layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi.

Dari 10 jenis layanan tersebut, layanan yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami yakni layanan konseling individual karena layanan konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling berupa bantuan yang diberikan kepada siswa (klien) oleh guru bimbingan dan konseling dengan secara langsung (face to face) untuk membahas dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

Proses pemberian bantuan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada konseli menekankan kepada keterampilan efektif untuk memudahkan proses bantuan tersebut. Guru BK/Konselor yang efektif harus mempunyai keterampilan untuk merangsang konseling bergerak dengan menggunakan berbagai layanan bimbingan dan konseling, sehingga melalui penggunaan layanan-layanan tersebut memungkinkan konseli menjadi orang yang mampu membantu dirinya sendiri.

Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat untuk dapat mengatasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-

hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologi, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Dengan demikian, semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan “kesulitan belajar” termasuk kegiatan diagnosis. Perlunya diadakan diagnosis dan pemecahan kesulitan belajar karna berbagai hal. Pertama, setiap murid hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat dan minatnya. Kedua, adanya perbedaan-perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang fisik serta sosial masing-masing murid, maka kemajuan belajar murid dalamn satu kelas mungkin tidak sama. Ketiga sistem pengajaran disekolah seharusnya memberikan kesempatan kepada murid untuk maju sesuai dengan kemampuan sendiri. Keempat unuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru dan konselor perlu dilengkapi dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam hubungannya dengan pengidentifikasian kesulitan belajar.

Tidak sedikit siswa atau anak sekolah mengalami problem atau masalah kesulitan belajar siswa ,baik itu kesulitan belajar yang sifatnya umum maupun khusus dalam mata pelajaran (bidang studi). Misalnya pelajaran IPA, IPS, Bahasa maupun Matematika. Meskipun demikian, kebanyakan siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam proses belajar mengajar . Contohnya seperti secara konseptual tidak menguasai bahan yang dipelajari secara menyeluruh dan hubungan anantara murid dan guru tidak harmonis.

Masalah-masalah yang dialami oleh siswa apabila tidak segera diatasi tentunya akan menghambat proses perkembangan belajar siswa dan akan berdampak pada tujuan dari proses belajar mengajar tersebut. Siswa akan berhasil dalam proses belajar apabila siswa itu tidak mempunyai masalah yang dapat mempengaruhi proses belajarnya. Jika terdapat siswa yang mempunyai masalah dan permasalahan siswa tersebut tidak segera ditemukan solusinya, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi yang dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar, minat belajar atau tidak dapat melanjutkan belajar.

Hasil observasi awal penelitian dan hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling dan wali kelas/guru mata pelajaran serta memasuki secara langsung ruangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Balai memiliki permasalahan yakni mengalami masalah kesulitan belajar. Hal ini tampak dari proses belajar siswa yang kurang persiapan dalam minat belajarnya, cenderung pasif dalam setiap kegiatan belajar di kelas, berada diluar kelas pada saat jam belajar berlangsung, tidak memahami pelajaran yang diajarkan, tidak semangat ketika proses belajar mengajar berlangsung, tidak ada kesadaran diri untuk belajar, prestasi belajar rendah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa mengatasi *kesulitan belajar* yang ada pada diri siswa sangat penting untuk diatasi melalui layanan konseling individual, maka dalam penyusunan proposal ini penulis tertarik untuk meneliti “**Upaya Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang diungkapkan diatas, maka penulis membuat identifikasi masalah untuk mempermudah dalam penelitian ini identifikasinya adalah:

1. Siswa lambat dalam menanggapi apa yang disampaikan oleh guru.
2. Siswa yang tidak memahami pelajaran.
3. Siswa lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
4. Menunjukkan hasil belajar yang rendah.
5. Tingkat penguasaan bahan sangat rendah

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah hal pokok dalam penelitian karena luasnya masalah dan keterbatasan yang di memiliki peneliti waktu, tenaga dan kemampuan. Maka penulis perlu melakukan pembatasan yaitu” Upaya Layanan Konseling Individual (Dengan Menggunakan Pendekatan *Client Centered*) Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah “Bagaimana Upaya Layanan Konseling Individual (Dengan Menggunakan Pendekatan *Client Centered*) Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021.”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang penulis kemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Layanan Konseling Individual (Dengan Menggunakan Pendekatan *Client Centered*) Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dilakukan dengan harapan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bagi konselor dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII Di SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

a. Bagi siswa

Sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam menentukan strategi belajar yang tepat.

b. Bagi pihak guru dan sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan layanan bimbingan konseling di sekolah, khususnya layanan konseling individu dalam mengatasi kesulitan belajar.

c. Bagi peneliti lain, penelitian ini berguna sebagai acuan dalam meneliti masalah yang sama dan sebagai penyempurnaan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Individual

1.1. Pengertian Konseling Individual

Dalam layanan konseling individual konselor memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan klien membuka diri setransparan mungkin. Dalam suasana seperti itu, ibaratnya klien sedang berkaca. Melalui “kaca” itu klien memahami kondisi diri sendiri dan lingkungannya serta permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, dan kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya itu. Hasil berkaca itu mengarahkan tindakan pengentasan atas kurangnya dan kelemahan yang ada pada dirinya.

Menurut Prayitno (2017:107) “konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seseorang klien dalam langkah pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.”

Sedangkan menurut Abu bakar M. Luddin (2010:156) “konseling individual adalah konseling dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing.”

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa layanan konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli atau konselor.

1.2. Tujuan Konseling Individual

Konseling individual adalah untuk mengentaskan suatu permasalahan yang dialami klien. Konseling juga bertujuan untuk membantu individu mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti hidup pribadi, kinand mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, perilaku dan tingkah laku. Adapun menurut Prayitno (2004:4)“Mengemukakan bahwa tujuan Layanan Konseling Individual terbagi menjadi 2 yakni Tujuan Umum Dan Tujuan Khusus, berikut pemaparan tujuan layanan konseling individu :

1. Tujuan umum konseling layanan individual

Adalah terentasnya masalah yang dialami klien, Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai, (a) sesuatu yang tidak disukai adanya, (b) suatu yang ingin dihilangkan, dan/atau (c) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling perorangan akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau meniadakan keberadaan sesuatu yang dimaksud dan/atau mengurangi intensitas hambatan dan/atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksud itu. Dengan layanan konseling individual beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.

2. Tujuan khusus konseling layanan individual

Adalah dalam kerangka tujuan umum itu, tujuan khusus layanan konseling individual dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh. Pertama, melalui layanan konseling individual klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dinamis (fungsi pemahaman). Kedua pemahaman itu mengarah kepada dikembangkan persepsi dan sikap dan pengentasan masalah merupakan focus yang sangat khas, konkrit dan langsung ditangani dalam layanan konseling individual. Ketiga, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien memiliki berbagai pengembangan dan pemeliharaan potensi klien memiliki berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien agar dapat dicapainya. Bahkan secara tidak langsung, layanan KP sering kali menjadi pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai focus dan sasaran layanan. Disamping itu, pengembangan dan pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah yang merupakan kekuatan bagi tercegahnya menjalarnya masalah sekarang yang dialaminya, serta (diharapkan) tercegahnya masalah-masalah yang baru timbul (pencegahan)".

Menurut Achmad Juntika, (2005: 11) mengatakan "Tujuan Konseling Individual adalah membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik social maupun emosional , dialami saat sekarang dan saat yang akan datang". Achmad Juntika juga mengatakan " konseling bertujuan membantu individu mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi,

kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku”.

Menurut Sutirna (dalam wiwin Mustaqim, 2017:9) “ menyatakan bahwa Tujuan konseling individu adalah:

- a. Menyatakan bahwa konseling individu memiliki tujuan yakni perkembangan karir seperti kehidupannya dimasa yang akan datang
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerja.
- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi penyesuain dalam lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja”.

1.3. Fungsi konseling individual

Pelayanan konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatannya untuk semua konseli. Menurut Prayitno dan Erman amti (2004:197-217) “fungsi dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok,yaitu (1). Fungsi Pemahaman, (2). Fungsi Pencegahan, (3). Fungsi Pengentasan, (4). Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan”.

1. Fungsi Pemahaman, yaitu pemahaman tentang diri konseli beserta permasalahannya oleh konseli sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu konseli, serta pemahaman tentang lingkungan konseli.

2. Fungsi pencegahan, yaitu upaya mempengaruhi dengan cara yang positif serta mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat.
3. Fungsi pengentasan, yaitu memberikan pemahaman yang luas dan mendalam tentang seluk beluk masalah dan upaya pengentasannya.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil pengembangan yang telah dicapai selama ini. Oleh karena itu fungsi pemeliharaan dan pengembangan tidak dapat dipisahkan.

Dari uraian diatas, maka fungsi suatu layanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat, ataupun keuntungan dan dapat diberikan oleh pelayanan yang dimaksud. Suatu layanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu.

Menurut Mustaqim (2017:14), “fungsi konseling individu sebagai berikut :

- a) Fungsi Pemahaman yaitu untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- b) Fungsi Pencegahan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik agar mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang ada pada dirinya yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- c) Fungsi pengentasan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialami.

d) Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.

e) Fungsi Advokasi yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingannya yang kurang mendapat perhatian”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, maka fungsi konseling individu yakni untuk membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang ia alami, menumbuh kembangkan potensi, memperoleh pembelaan, serta memahami diri sendiri.

Abu Bakar M. Luddin (2011: 146)” Menguraikan fungsi konseling individual sebagai berikut :

1. Fungsi Pemahaman, yaitu pelayanan konseling dimanfaatkan untuk membantu diri konseli, permasalahan dan lingkungannya.
2. Fungsi Pencegahan, yaitu pelayanan konseling individual dimanfaatkan untuk menghindarkan individu-individu terlepas dari permasalahan-permasalahan yang mungkin akan menimpahnya.
3. Fungsi Pengentasan, yaitu pelayanan konseling individual dimanfaatkan untuk membantu individu terlepas dari permasalahan yang dihadapinya.
4. Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan, yaitu pelayanan konseling dimanfaatkan untuk mememelihara dan mengembangkan segala yang baik yang ada pada diri individu, baik berupa potensi sebagai bawaan ataupun hasil perkembangan yang akan diperoleh dari belajar.

5. Fungsi Advokasi, yaitu pelayanan konseling dimanfaatkan untuk memberikan perlindungan pada individu dan tindakan yang tidak adil yang dikenakan pada mereka, terutama perlindungan hak pendidikan anak.

1.4. Azas Konseling Individual

Dasar etika konseling yang dikemukakan oleh Prayitno (2004:10) “yaitu 1. Kerahasiaan, 2. Kesukarelaan dan keterbukaan, 3. Keputusan Diambil Oleh Klien, 4. Azas Kekinian dan Kegiatan, 5. Azas kenormatifan dan keahlian”. Untuk mengetahui isi dari azas-azas dalam konseling, maka dibawah ini merupakan penjelasan dari azas yang disebutkan diatas, sebagai berikut:

1. Azas Kerahasiaan yaitu tidak pelak lagi, hubungan interpersonal yang intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Untuk ini azas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia, pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

2. Kesukarelaan dan Keterbukaan, yaitu azas kesukarelaan menjadi unsur dwitunggal yang mengantarkan klien ke arena proses layanan konseling individual. azas kerahasiaan, kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien. Namun apabila penguataan kesukarelaan awal ini gagal dilaksanakan maka ketebukaan tidak akan terjadi dan kelangsungan proses layanan terancam gagal.

3. Keputusan diambil klien, yaitu azas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berfikir, menganalisa, menilai, dan menyimpulkan sendiri atas apa yang ada pada diri individu dan lingkungannya. Akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri.

4. Azas kekinian dan kegiatan, yaitu azas ini diterapkan sejak awal konselor bertemu klien. Dengan kekinian segenap proses layanan dikembangkan dan dasar kekinian puka kegiatan klien dalam layanan dijalankan.

5. Azas Kenormatifan dan Keahlian, yaitu azas yang tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, hokum, ilmu, dan kebiasaan. Sebagai ahli dalam pelayanan konseling, konselor mencurahkan keahlian profesionalnya dalam pengembangan konseling individual. keahlian konselor diterapkan dalam suasana normative terhadap klien yang sukarela, terbuka, aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri.

Menurut Willis (2004: 35-38) “Dalam melaksanakan konseling individual ada Sepuluh azas yang perlu diaplikasikan meliputi: 1. Azas kerahasian, 2. Azas Kesukarelaan, 3. Azas Keterbukaan, 4. Azas kekinian, 5. Azas kemandirian, 6. Azas Kegiatan, 7. Azas Kedinamisan, 8. Azas Keterpaduan, 9. Azas Kenormatifan, 10. Azas Keahlian”. Adapun penjelasan dari 10 Azas diatas, sebagai berikut :

a. Azas Kerahasiaan

Azas kerahasiaan yaitu konselor harus dapat menyimpan rahasia atau masalah yang diceritakan konselli kepadanya.

b. Azas kesukarelaan

Azas kesukarelaan yaitu harus sukarela, baik dari pihak terbimbing (konseli), maupun dari pihak sipembimbing (konselor), konseli diharapkan secara sukarela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya.

c. Azas Keterbukaan

Azas keterbukaan yaitu sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan konseli. Keterbukaan ini bukan sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar akan tetapi lebih dari itu diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk pemecahan masalah.

d. Azas Kekinian

Azas kekinian adalah masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang telah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang.

e. Azas Kemandirian

Azas kemandirian yaitu konseli sebagai sasaran layanan bimbingan konseling yang diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.

f. Azas Kegiatan

Azas kegiatan yaitu menghendaki agar konseli menjadi sasaran layanan partisipasi secara aktif didalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling. Dalam hal ini konselor perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap layanan bimbingan konseling yang diperuntukkan baginya.

g. Azas Kedinamisan

Azas kedinamisan yaitu usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli, yaitu perubahan tingkah laku yang lebih baik.

h. Azas Keterpaduan

Azas keterpaduan yaitu azas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan dengan baik oleh konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk kerjasama antar konselor dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan.

i. Azas Kenormatifan

Azas kenormatifan yaitu usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, adat, hukum, ilmu pengetahuan, maupun kebiasaan sehari-hari.

j. Azas Keahlian

Azas keahlian yaitu azas bimbingan konseling perlu dilakukan azas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik, dan alat instrument.

1.5. Teknik- Teknik Konseling Individual

Dalam melaksanakan layanan konseling individu, seorang konselor harus menguasai teknik-teknik konseling, karena bagi seorang konselor menguasai teknik konseling adalah hal yang mutlak (wajib). Kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling individu yakni menguasai teknik-teknik konseling konseling individu. Teknik konseling individu yaitu keterampilan konseling, istilah tersebut adalah cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam hubungan konseling untuk membantu konseli agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai social, budaya dan agama.

Menurut Achmad Juntika (2005: 11-12) “ mengatakan bahwa teknik yang digunakan dalam konseling individu yakni: Menghampiri klien (attending), Empati, Refleksi, Eksplorasi, Menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, Bertanya tertutup, Dorongan minimal, Interpretasi, Mengarahkan, Menyimpulkan sementara, Memimpin, Memfokus, Konfrontasi, Menjernihkan, Memudahkan, Diam, Mengambil inisiatif, Memberi nasihat, Memberi informasi, Merencanakan dan Menyimpulkan”.

Menurut Prayitno (2004:18)” ada dua teknik dalam melakukan konseling individual yakni teknik umum dan teknik khusus “. Adapun teknik umum tersebut meliputi :

1. Kontak mata
2. Kontak psikologis
3. Ajakan Untuk berbicara

4. Tiga M (Mendengar dengan cermat, memahami dengan tepat, merespon secara tepat dan positif) .

5. Pertanyaan terbuka

6. Dorongan minimal

7. Refleksi

8. Kesimpulan

9. Penafsiran

10. Konfrontasi

11. Suasana diam

12. Penilaian

13. Pelaporan

Sedangkan teknik khusus meliputi:

1. Pemberian informasi

2. Pemberian contoh dan latihan bertingkah laku

3. Perumusan tujuan

4. Latihan penenangan

5. Disentisasi dan sensitisasi

6. Kursi kosong

7. Permainan peran dan permainan dialog

14. Analisis transaksional

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik konseling individual ini lebih banyak menuntut kegiatan yang bersifat tindakan (modus action), seperti melakukan atau menjalankan alternative-alterbative yang telah ia

pilih, agar permasalahan yang ia hadapi terselesaikan. teknik-teknik ini berguna agar konseli terbuka dengan permasalahan yang ia hadapi.

1.6. Tahapan Konseling Individual

Secara umum proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu 1. Tahapan awal konseling, 2. Tahap pertengahan (tahap kerja), 3. Tahap akhir konseling. Menurut Achmad Juntika (2005:12-15)” mengemukakan mengenai tahapan konseling individu yakni:

1. Tahap awal konseling

- a. Membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- c. Membuat penajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah
- d. Menegosiasikan kontrak

2. Tahap pertengahan

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya
- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

3. Tahap Akhir Konseling

Pada tahap ini, konseling ditandai oleh beberapa hal berikut ini:

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini setelah konselor menanyakan keadaan kecemasan.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamik.

- c. Adanya tujuan hidup yang jelas dimasa yang akan datang dengan program yang jelas pula.
- d. Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri, dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan”.

Secara menyeluruh dan umum, proses layanan konseling individual terentang dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir dengan itu harus menggunakan tahapan-tahapan yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam proses kegiatan layanan konseling individual, seperti hal yang diungkapkan oleh Prayitno (2004:25) “ Mengemukakan bahwa proses konseling memiliki lima tahap yakni 1. Tahap pengantaran (introduction), 2. Tahap penjajakan (investigation), 3. Tahap penafsiran (interpretation), 4. Tahap Pembinaan (intervention), dan 5. Tahap penilaian.

2. Konsep Pendekatan *Client Centered*

2.1. Pengertian Pendekatan *Client Centered*

Menurut Sofyan S.Willis (2013:64) Pendekatan konseling atau yang berpusat pada klien menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan memecahkan masalah pada dirinya. Konsep pokok yang mendasari konseling yang berpusat pada klien adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri, aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakikat kecemasan.

Menurut Willis (2012: 103) “Konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep yang menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri”. Dikatakan bahwa konsep diri atau struktur diri dapat dipandang sebagai konfigurasi konsepsi yang terorganisasikan tentang diri yang membawa dalam kesadaran.

Menurut Bukit (2013: 80) “*Client Centered* juga sering disebut dengan psikotherapy non directive yaitu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan agar tercapainya gambaran yang serasi antara ideal self (diri yang ideal) dengan actual self (diri klien dengan kenyataan yang sebenarnya)”.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pendekatan *Client Centered* adalah konsep diri individu atau klien untuk menentukan cara agar bisa menghadapi realita dalam rangka mencapai masa depan yang optimal.

2.2. Tujuan Pendekatan *Client Centered*

Menurut Sofyan S. Willis (2013:64) “ Tujuan terapi berpusat pada klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri”. Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadian tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (ideal self) dengan kenyataan diri sebenarnya (actual self). Kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan.

2.3. Teknik Konseling

Penekanan masalah ini adalah hal filosofi dan sikap konselor ketimbang perbuatan konselor. Dalam pelaksanaan teknik konseling amat diutamakan sifat-sifat konselor berikut:

- a. *Acceptance* artinya konselor menerima klien sebagaimana adanya dengan segala masalahnya. Jadi sikap konselor adalah menerima secara netral.
- b. *Congruence* artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan dan konsisten.
- c. *Understanding* artinya konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati dunia klien sebagaimana dilihat dari dalam diri klien.
- d. *Nonjudgmental* artinya tidak member penilaian terhadap klien, akan tetapi konselor selalu objektif.

2.4. Ciri-ciri Pendekatan *Client Centered*

Dalam pembahasan *client centered*, memiliki beberapa cirri-ciri, salah satunya dapat dilihat dari wills (2003: 100) “ yang mengemukakan bahwa cirri-ciri *client centered* sebagai berikut :

- a) Ditunjukkan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian yang terpadu.
- b) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (*feeling*), bukan segi intelektualnya.
- c) Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi social psikologi masa kini (*here and now*) dan bukan pengalaman masa lalu.

- d) Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan *ideal self* dan *actual self*.
- e) Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah pasif-reflektif artinya tidak semata-mata diam dan pasif, akan tetapi berusaha membantu agar klien aktif memecahkan masalahnya.

3. Kesulitan Belajar

3.1. Pengertian Kesulitan Belajar

Untuk memperjelas tentang kesulitan belajar dalam rencana penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa pengertian menurut pendapat para ahli sebagai berikut: Kesulitan belajar yang didefinisikan oleh *The United States Office Of Education (USUE)* Abdurrahman (2003:6) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa lisan maupun tulisan.

Menurut Sunarta (2001:7) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan prestasi yang diperoleh sebagaimana teman kelasnya.

Menurut Blassic dan Jones , Warkitri ddk (2000:83) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh. Mereka selanjutnya menyatakan bahwa individu mengalami kesulaitan belajar adalah individu yang normal intelegnsinya tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan yang penting dalam proses belajar, baik persepsi,ingatan,perhatian ataupun fungsi motoriknya.

Menurut Utami (2003:55) kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar ini tidak disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental) akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar, karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada anak setiap didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Menurut Anisah (2001:23) kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, diantaranya :

1. *Learning Disorder* adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya yang mengalami kekacauan belajar potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contohnya : siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sebagainya, mungkin akan mengalami kesulitan belajar dalam menari yang menuntut gerakan lemah gemulai.
2. *Learning Dysfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya. Contoh : siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena

tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka ia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.

3. *Under Achiver* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130-140) namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar dibawah potensi intelektualnya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3.2. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Menurut Slameto (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar. Dalam membicarakan faktor internal ini, terdapat 3 faktor sebagai berikut.

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis berkaitan dengan fungsionalisasi tubuh, misalnya kemampuan koordinasi tubuh, ketahanan tubuh, kesehatan tubuh dan fungsionalisasi anggota gerak tubuh . misalnya, kesiapan otak dan sistem syaraf dalam menerima, memproses, menyimpan ataupun memunculkan kembali informasi yang sudah disimpan. Bayangkan kalau sistem syaraf atau otak anak kita kurang berfungsi secara sempurna, akibatnya ia akan mengalami hambatan ketika belajar.

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berperan terhadap kemampuan bagi seseorang, anak yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dengan anak yang ada dalam kelelahan. Anak-anak yang kurang gizi akan mudah cepat lelah, mudah mengantuk sehingga dalam kegiatan belajarnya mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran.

2. Faktor Fisiologis atau Kejiwaan

Faktor kejiwaan berkaitan dengan emosionalisasi siswa. Siswa kurang mampu untuk mengontrol kondisi emosionalnya sehingga berpengaruh terhadap

kinerjanya. Ketika kondisi emosional/kejiwaan siswa mengalami masa labil, kecenderungan siswa akan bertindak gegabah, ceroboh, acuh dan cenderung mudah terpancing untuk marah. Emosional dapat dipengaruhi dari lingkungan luar, misalnya suatu tindakan orang lain kepadanya (kekerasan, hukuman, dan sebagainya). Orang tua dan guru harus mampu memahami kondisi kejiwaan siswa dan mampu membangun kondisi lingkungan yang baik sehingga mampu mendukung dan merubah kondisi siswa menjadi lebih baik. Faktor kejiwaan/emosional dapat berubah kearah yang lebih baik, yaitu dewasa, sabar, bijak dengan adanya dukungan dan upaya dari siswa.

3. Faktor Intelektual

Faktor intelektual merupakan faktor kecerdasan siswa. Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Kemampuan intelektual berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menangkap materi, mengolah, menyimpan, hingga *me-re call* materi untuk digunakan. Ada siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, cepat menyerap materi, mudah mengolah materi, kemampuan menyimpan materi yang baik (*short term memory* dan *long term memory*), serta mudah untuk *me-re call* materi ketika dibutuhkan. Ada siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang sedang, dan yang rendah dimana sulit untuk menyerap materi, sulit mengolah data, sulit untuk menyimpan materi terutama *long term memory*, sehingga sulit untuk *me-re call* materi

Faktor yang menjadi penyebab kesuliotan belajar siswa ini berkaitan dengan kurang mendukungnya perasaan hati (emosi) siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh. Sebagai contoh, ada siswa yang tidak suka mata pelajaran tertentu

karena ia selalu gagal mempelajari mata pelajaran itu. Jika hal ini terjadi, siswa tersebut akan mengalami kesulitan yang sangat berat. Contohnya siswa yang rendah diri, siswa yang ditinggalkan orang yang paling disayangi dan menjadikannya sedih berkepanjangan akan mempengaruhi proses belajar dan dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dapat mempelajari suatu mata pelajaran dengan baik akan menyenangi mata pelajaran tersebut .

Adapun yang termasuk faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar antara lain adalah intelegensi,perhatian,minat,bakat,motivasi,kematangan dan kesiapan (Slamteo,2003:55) .

a. Perhatian

Bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itu bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal (objek) atau sekumpulan objek.

b. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih.

c. Minat

Minat adalah aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu.Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar mrembaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi.

d. Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, sedangkan

yang menjadi penyebab adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Jadi, dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa motivasi siswa dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi prsetasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu :

1. Faktor Keluarga

Faktor kesulitan belajar yang berasal dari keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yang berkaitan dengan sikap dan keadaan keluarga yang kurang mendukung siswa tersebut untuk belajar sepenuh hati. Sebagai contoh, orang tua yang sering menyatakan bahwa bahasa inggris adalah "*bahasa setan*" (karena sulit) akan dapat menurunkan kemauan anaknya untuk belajar bahasa pergaulan internasional itu. Kalau ia tidak menguasai bahan tersebut akan mengatakan "*Ah Bapak saya tidak bisa juga kok*". Untuk itu sebagai orang tua seharusnya selalu mendukung anak-anaknya untuk belajar dengan sepenuh hati. Selain itu, kita sebagai calon guru tidak seharusnya menyatakan sulitnya mata pelajaran tertentu di depan siswa.

2. Faktor Kependidikan

Faktor ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa saat ini berkaitan dengan belum mantapnya lembaga pendidikan secara umum. Guru yang selalu meremehkan siswa, guru yang tidak bisa memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, guru yang membiarkan siswa melakukan hal-hal yang salah, guru yang tidak pernah memeriksa pekerjaan siswa, sekolah yang membiarkan para siswa membolos tanpa ada sanksi tertentu, adalah contoh dari faktor-faktor penyebab kesulitan dan pada akhirnya akan menyebabkan ketidak berhasilan siswa tersebut.

3. Masyarakat

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa terkait dengan masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Misalnya tetangga yang mengatakan sekolah tidak penting karena banyak sarjana yang menganggur, masyarakat yang selalu minum-minuman keras dan melawan hukum, dapat merupakan contoh dari beberapa faktor masyarakat yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Intinya, lingkungan disekitar siswa harus dapat membantu mereka untuk belajar semaksimal mungkin selama mereka belajar disekolah.

Dengan cara seperti ini, lingkungan akan membantu para siswa harapan bangsa ini untuk berkembang dan bertumbuh menjadi lebih baik dan cerdas. Siswa dengan kemampuan cukup seharusnya dikembangkan menjadi siswa

berkemampuan baik, yang berkemampuan kurang dapat dikembangkan menjadi kemampuan cukup. Sekali lagi orang tua, guru dan masyarakat secara sengaja atau tidak sengaja dapat menyebabkan kesulitan bagi belajar siswa. Karenanya, peran orang tua dan guru dalam membentengi para siswa dari pengaruh negatif masyarakat sekitar, disamping perannya dalam memotivasi para siswa untuk tetap belajar menjadi sangat menentukan.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar diatas, guru sudah seharusnya menyadari akan adanya beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar atau kurang berhasil dalam proses pembelajarannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor tertentu, sehingga mereka tidak dapat belajar dan kurang berusaha sesuai dengan kekuatan mereka. Idealnya, setiap guru harus berusaha dengan sekuat tenaga untuk membantu siswanya keluar dari setiap kesulitan yang menghimpitnya.

Namun, hal yang harus diingat, penyebab faktor kesulitan belajar itu dapat berbeda-beda. Ada yang karena faktor emosi seperti ditinggal saudara kandung tersayang ataupun karena faktor fisiologis seperti pendengaran yang kurang. Untuk itu, para guru harus mampu mengidentifikasi masalah kesulitan dan penyebabnya lebih dahulu sebelum berusaha untuk mencari jalan pemecahannya. Pemecahan masalah kesulitan belajar siswa sangat tergantung pada keberhasilan menentukan penyebab kesulitan tersebut. Namun, para siswa yang mengalami kesulitan belajar karena faktor lingkungan dan faktor emosi tidak memerlukan kacamata, mereka membutuhkan bantuan dan motivasi lebih dari gurunya.

3.3. Gejala-gejala Yang Menunjukkan Anak Mengalami Kesulitan Belajar.

Disebutkan pula mengenai individu yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan gejala sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang dicapai rendah dibawah rata-rata kelompoknya.
2. Hasil belajar yang dicapai sekarang lebih rendah dibandingkan sebelumnya.
3. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
4. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
5. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, misalnya masa bodo dengan proses belajar dan pembelajaran, mendapat nilai rendah tapi ia tak menyesal.
6. Menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma, misalnya membolos, pulang sebelum waktunya, dst.
7. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, misalnya mudah tersinggung, suka menyendiri, bertindak agresif dan lain-lain.

Pada dasarnya kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik sesuai dengan harapan.

3.4. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Tugas guru adalah mempersiapkan generasi bangsa agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya dikemudian hari sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam menjalankan tugas ini pendidikan berupaya mengembangkan potensi (fitrah) sebagai anugrah Allah yang tersimpan dalam diri anak, baik yang bersifat

jasmaniah maupun rohaniah, melalui pembelajaran sebuah pengetahuan, kecakapan dan pengalaman berguna bagi hidupnya. Dengan demikian pendidikan yang pada hakikatnya ialah unruk memanusiawikan manusia memiliki arti penting bagi kehidupan anak.

Menurut Brenner (2000:59), (Masitoh dkk, 2005:112) sebenarnya pendidikan anak prasekolah dalam alat-alat perlengkapan dan permainan yang tersedia, cara perlakuan guru terhadap anak, adegan dan desain kelas serta bangunan fisik lainnya yang disediakan untuk anak.

Beberapa cara mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara belajar yang efektif dan efisien. Cara demikian merupakan problematika yang perlu mendapatkan perhatian cukup serius. Orang tua dan guru kelas kerap kali memberikan saran-saran kepada siswa agar rajin belajar, karena rajin adalah pangkal cerdas. Orang cerdas akan mampu menmgembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman yang serba kompleks.

Berikut ini ada beberapa alternatif dalam kesulitan belajar, yaitu:

1. Observasi Kelas

Pada tahap ini observasi kelas dapat membantu mengurangi kesulitan dalam tingkat pelajaran, misalnya memeriksa keadaan fisik bagaimana kondisi kelas dalam kegiatan belajar, cukup nyaman, tenang dan sehat, maka itu semua dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih semangat.

2. Teknik Main Peran

Disini, seorang guru bisa berkunjung krumah muridnya. Disana seorang guru dapat leluasa melihat, memperhatikan murid yang ada sekitarnya. Disini guru

dapat langsung melakukan wawancara dengan orang tuanya mengenai kepribadian anak, keluarga, ekonomi, pekerjaan dan lain-lain. Selain itu juga, guru bisa melihat keadaan rumah, kondisi dan situasinya dengan masyarakat secara langsung.

3. Menyusun Program Perbaikan

Penyusunan program hendaklah dimulai dari segi guru dulu. Seorang guru harus menjadi seorang yang konservator, transmitor, transformator, dan organisator. Selanjutnya lengkapilah beberapa alat peraga atau alat yang lainnya yang menunjang pengajaran lebih kompleks, motivasi belajar akan dengan mudah didapat oleh para siswa. Hendaklah semua itu disadari oleh para guru sehingga tidak ada lagi kendala dan hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Selain itu tingkat kedisiplinan yang diterapkan disuatu sekolah dapat menunjang kebaikan dalam proses belajar, disiplin dalam belajar akan mampu memotivasi kegiatan belajar siswa.

Dalam menyusun program pengajaran perbaikan perlu adanya ketetapan sebagai berikut:

a. Tujuan Pengajaran Remedial

Contoh dari tujuan pengajaran remedial yaitu siswa dapat memahami kata :tinggi”, “pendek”, dan “gemuk” dalam berbagai konteks kalimat.

b. Materi Pengajaran Remedial

Contoh materi pengajaran remedial yaitu dengan cara lebih khusus dalam mengembangkan kalimat-kalimat yang menggunakan kata-kata seperti diatas.

c. Metode Pengajaran Remedial

Contoh metode pengajaran remedial yaitu dengan cara siswa mengisi dan mempelajari hal-hal yang dialami oleh siswa tersebut dalam menghadapi kesulitan belajar.

d. Alokasi Waktu

Contoh alokasi waktu remedial misalnya waktunya Cuma 60 menit.

e. Teknik Evaluasi Pengajaran Remedial

Contoh teknik evaluasi pengajaran remedial yaitu dengan menggunakan tes isian yang terdiri atas kalimat-kalimat yang harus disempurnakan, contohnya dengan menggunakan kata tinggi, kata pendek, dan kata gemuk. Selanjutnya untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif atau cara-cara pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan konseling. Selain itu, guru juga sangat dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar tertentu yang dianggap sesuai sebagai alternatif lain atau pendukung cara memecahkan masalah kesulitan belajar siswa.

Keaktifan siswa tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaannya. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tercapai. Ini sama halnya dengan siswa tidak belajar, karena siswa tidak merasakan perubahan didalam dirinya, padahal pada hakekatnya belajar adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang yang telah berakhirnya melakukan aktifitas belajar.

Penerapan sikap dan pembentukan kepribadian pada diri siswa harus dioptimalkan, mengingat keberhasilan suatu proses pembelajaran bukan diukur oleh adanya perubahan dan penambahan pengetahuan serta keterampilan saja, namun nilai sikap harus terakomodasi, sebab dengan perubahan sikap akan menentukan terhadap perubahan kognitif ataupun psikomotor. Sama halnya dengan belajar mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan, bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah interaksi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, serta dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Agar proses belajar mengajar tersebut berlangsung secara efektif selain diperlukan alat peraga sebagai pelengkap yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik diperlukan pula aturan dan tata tertib yang baku agar dalam pelaksanaannya teratur dan tidak menyimpang. Dari hakikatnya proses belajar mengajar, pembelajaran merupakan proses komunikasi, maka pembelajaran tidak antraktip melainkan harus demokrasi. Siswa harus menjadi subjek belajar, bukan hanya menjadi pendengar setia atau atau pencatat yang rajin, tetapi siswa yang harus aktif dan kreatif dalam berbagai pemecahan masalah.

B. Kerangka Konseptual

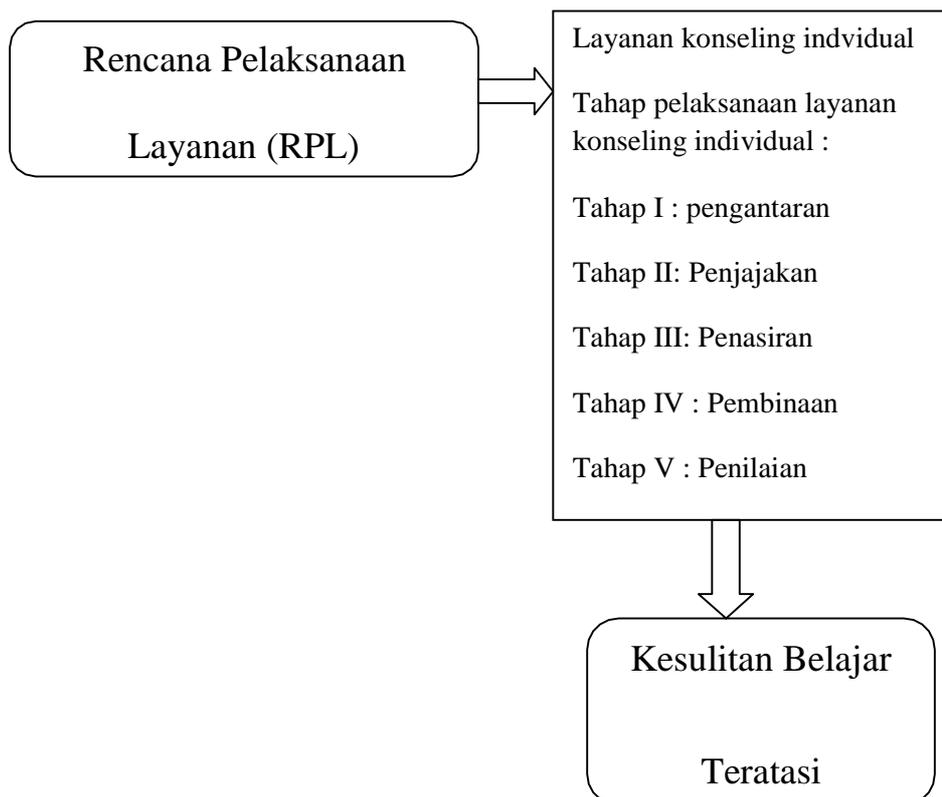
Kerangka konseptual bisa juga disebut konsep atau pengertian yang merupakan definisi secara singkat dari kelompok fakta atau gejala. Pelaksanaan bimbingan konseling disekolah dianggap semat-mata sebagai sekolah dianggap semata-mata sebagai pemberi nasihat padahal kenyataan menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan konseling menyangkut seluruh kepentingan siswa dalam rangka pengembangan dan pengentasan masalah dirinya. Salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dihadapinya adalah melalui layanan konseling individual.

Layanan konseling individual adalah layanan bimbingan konseling berupa bantuan yang diberikan kepada siswa (klien) oleh guru bimbingan konseling (konselor) dengan secara langsung tatap muka (face to face) untuk membahas dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa (klien) dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Didalam bimbingan konseling terdapat pendekatan-pendekatan konseling, salah satunya pendekatan *client centered*. Pendekatan *client centered* adalah suatu metode perawatan yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaram yang serasi antara ideal self (diri klien yang ideal) dengan actual self (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya.)

kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanjung Balai yang beralamat di Jl. Anwar Idris Kelurahan Bunga Tanjung Kecamatan Datku Bandar Timur Tanjung Balai.

2. Waktu Penelitian

Adapun rencana pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020 sampai Oktober 2021. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel 3.1

Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Desember 2020				Januari 2021				Februari 2021				Maret 2021				September 2021				Oktober 2021			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4								
1	Pengajuan Judul proposal		■																						
2	Acc judul proposal			■																					
3	Bimbingan proposal				■	■	■	■	■																
4	Seminar Proposal								■																
5	Perbaikan Proposal									■	■														
6	Permohonan Surat Riset											■	■												
7	Waktu Penelitian													■	■										
8	Penulisan Hasil Penelitian															■	■								
9	Bimbingan Skripsi																	■	■						
10	Acc Skripsi																		■	■					
11	Sidang Meja Hijau																					■	■	■	■

B. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian kualitatif adalah meraka para responden atau informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali yang dibutuhkan peneliti.

Menurut Arikunto (2010 : 131) populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti yang dijadikan sumber data dalam suatu penelitian. Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari, kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah yang akan memberikan informasi mengenai situasi sekolah, guru bidang studi yang memberikan informasi mengenai hasil belajar siswa, guru bimbingan konseling yang memberikan saran serta informasi mengenai kesulitan belajar siswa SMP Negeri 2 Tanjung Balai.

2. Objek

Penelitian ini memakai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian. Sample populasi menggunakan sample purposive. Menurut Sugiyono (2013:300) “Sampling purposive adalah teknik pengambilan objek sumber data dengan pertimbangan atau memiliki kriteria tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi Objek Penelitian yaitu beberapa siswa kelas VIII-1, VIII-2, dan VIII-3 sebanyak 4 orang siswa/i dari kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Balai dengan kriteria 1) siswa tidak memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, 2) siswa yang lebih suka keluar kelas saat pelajaran berlangsung dan 3) siswa yang lebih suka bercerita dengan

teman dari pada mendengarkan penjelasan oleh guru, serta berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling.

Tabel 3.2
Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Objek
1	VIII A	30	1
2	VIII B	30	1
3	VIII C	30	2
Jumlah		90	4

C. Definisi Operasional Variabel

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat untuk dapat mengatasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologi, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Konseling individual adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perseorangan) dan guru pembimbing (konselor) dalam membahas dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Ciri-ciri layanan konseling individual:

1. Layanan konseling individu dilakukan secara tatap muka yang terdiri dari 2 orang yakni konselor dan konseli.
2. Pelaksanaan layanan konseling individual harus dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan/ langkah-langkah praktik layanan konseling individual seperti tahap pengantaran, penjajakan, interpretasi, pembinaan, dan penilaian.

Pendekatan *Client Centered* Merupakan konsep diri individu atau klien untuk menentukan cara agar bias menghadapi realita dalam rangka mencapai masa depan yang optimal. Ciri-ciri pendekatan *client centered* yakni:

1. Ditunjukkan pada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien.
2. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (feeling), bukan segi intelektualnya.
3. Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi social psikologis masa kini (here and now) dan bukan pengalaman masa lalu.
4. Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara ideal self dan actual self.

5. Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien sedangkan konselor adalah pasif-reflektif artinya tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar klien aktif memecahkan masalahnya.

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:21) "Data Kualitatif adalah data yang wujudkan dalam keadaan atau kata sifat". Menurut Suharsimi Arikunto, (2010:22)

"Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen dan bendanya.

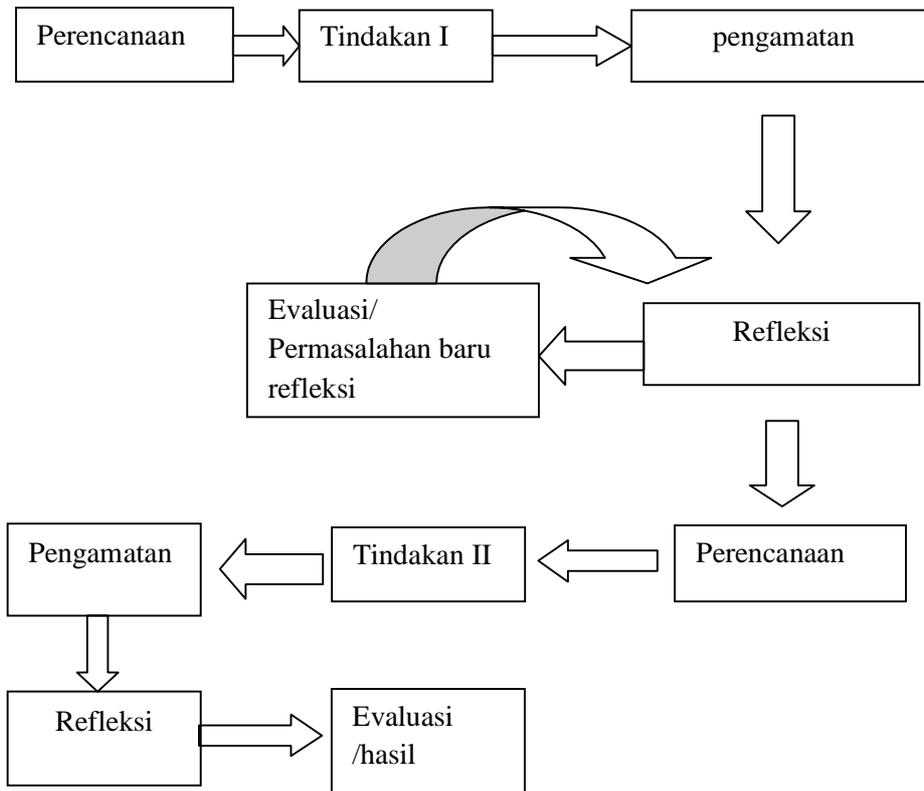
Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

E. Langkah-langkah Pendekatan Penelitian

Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling dilakukan dalam dua akses, setiap siklus terdiri dari empat tahap yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap tindakan pada siklus kedua merupakan perbaikan dan pengembangan dari siklus pertama apabila ada permasalahan baru dari refleksi, sehingga dalam penyusunannya harus memperhatikan hasil refleksi pada siklus pertama. Begitu juga seterusnya apabila belum terselesaikannya permasalahan hasil refleksi dua maka akan dilanjutkan kesiklus selanjutnya.

Gambar 3.3

Proses Penelitian Tindakan



F. Instrument Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini menggunakan alat atau disebut juga sebagai instrument penelitian. Alat yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara .

1. Observasi

Peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna untuk mengetahui perilaku siswa dalam lingkungan sekolah.

Menurut Sugiyono, (2008:166) mengemukakan bahwa “Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis”.

Adapun kisi – kisi observasi yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.3
Observasi Guru Bimbingan dan Konseling

No	Indikator	Analisa
1	Peran guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan konseling	
2	Keaktifan konselor dalam kegiatan layanan konseling individu di sekolah	
3	Tempat pelaksanaan kegiatan konseling individu	
4	Langkah – langkah guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.	

Tabel 3.4
Aspek Observasi Siswa Kelas VII

No	Indikator	Analisa
1	Sering bermain di dalam kelas	
2	Tidak fokus dengan pelajaran yang diberikan	

	guru	
3	Kemampuan siswa dalam masalah belajarnya .	
4	Keterlibatan guru atau wali kelas membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar siswa.	

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi tatap muka terhadap responden yang diteliti guna memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010:150). Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan secara mendalam bagaimana cara untuk meningkatkan pengembangan diri siswa disekolah.

Peneliti mewawancarai guru pembimbing untuk meminta rekomendasi siswa yang akan dijadikan objek kepala sekolah.

Menurut Sugiyono (2009:157) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpuulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil”.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono 2011 : 335) Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya penuh. Adapun proses dalam analisis data Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif dari Miles dan Huberman yakni sebagai berikut: tahap analisis data terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan.

1. Reduksi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi, agar tidak bertumpuk-tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokan data serta memudahkan dalam menyimpulkannya. Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun dari kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi bentuk jenis matriks, grafiks, dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu

dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan, penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

3. Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (depth) .

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam: 1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat penelitian ditelaah secara mendalam. 2) melacak, mencatat, dan mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang ditelaah.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Tanjung Balai

Alamat Sekolah : Jln. Anwar Idris Tanjung Balai

Telepon : -

Fax/Email : smpn2tanjungbalai@gmail.com

Kelurahan : -

Kecamatan : Bunga Tanjung

Kota : Tanjung Balai

Provinsi : Sumatera Utara

NPSN : 10212001

Jenjang Akreditasi : A

Kepala Sekolah : I Made Nuada, M.Pd

NIP/NKTAM : 196706101991031003

Pendidikan Terakhir : S2

2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Tanjung Balai

a. Visi SMP Negeri 2 Tanjung Balai

Menjadikan insan bermain, bertaqwa, cerdas dan peduli terhadap lingkungan.

b. Misi SMP Negeri 2 Tanjung Balai

1. Melaksanakan pengamalan nilai-nilai kegamaan sesuai ajaran agama masing masing.
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan model paikem
3. Mengembangkan bakat dan minat siswa untuk berprestasi secara optimal.
4. Membiasakan siswa hidup sesuai nilai-nilai luhur budaya bangsa.
5. Menciptakan suasana lingkungan yang asri dan sehat.
6. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan.

3. Tujuan Sekolah Smp Negeri 2 Tanjung Balai

1. Peserta didik berprestasi dalam bidang penghayatan terhadap ajaran agama atau kegiatan kerohanian.
2. Peserta didik berprestasi dalam bidang akademis.
3. Peserta didik berprestasi dalam bidang olahraga.
4. Berkompetensi dalam penguasaan teknologi.
5. Meningkatkan jumlah siswa yang dapat melanjutkan ke SMA favoriy
6. Terbentuknya sikap dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup.

4. Keadaan Guru SMP Negeri 2 Tanjung Balai

Guru merupakan suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Guru juga harus bertanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan kepada anak didik

dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tabel 4.1

Data Keadaan Guru SMP Negeri 2 Tanjung Balai

No	Pegawai	Jumlah
1.	Laki – Laki	4 orang
2.	Perempuan	25orang
	Jumlah	29 orang

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 2 Tanjung Balai

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021 sebanyak 29 Guru.

5. Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Balai

Siswa adalah mereka yang khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri. Siswa yang ada disekolah SMP Negeri 2 Tanjung Balai untuk saat ini hanya ada beberapa orang saja yang mengalami masalah kesulitan belajar.

Tabel 4.2**Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Balai**

No	Siswa	Jumlah
1.	Laki – Laki	357
2.	Perempuan	300
	Jumlah	657

Sumber: tata usaha SMP Negeri 2 Tanjung Balai

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021 sebanyak 657 siswa.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah SMP Negeri 2 Tanjung Balai

Untuk melaksanakan KBM dan pengelolaan sekolah lainnya, infrastruktur sekolah yaitu berupa ruangan juga memiliki peranan penting yang dapat digunakan sesuai dengan fungsinya masing – masing, diantaranya adalah:

Tabel 4.3**Sarana dan Prasarana**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
2	Ruang PKS	3	Permanen
3	Ruang Guru	1	Permanen
4	Ruang Belajar Siswa	22	Permanen
5	Ruang Penjaga Sekolah	2	Permanen
6	Ruang Administrasi	1	Permanen
7	Perpustakaan	1	Permanen
8	Laboratorium Komputer	1	Permanen
9	UKS	1	Permanen
10	Musholla	1	Permanen
11	Ruang lab IPA	1	Permanen

12	Ruang keterampilan	1	Permanen
13	Toilet Guru	2	Permanen
14	Toilet Siswa Siswi	12	Permanen
15	Gudang	1	Permanen
16	Ruang Guru Bk	1	Permanen
17	Laboraurium Lab bahasa	1	Permanen

Untuk pengaturan waktu proses KBM, pihak sekolah menggunakan bel yang ada dipos satpam. Pada pergantian waktu antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dilakukan setiap 35 menit sekali. Dan penjaga sekolah mempunyai tugas untuk menggantikan jam pelajaran atau membunyikan bel sekolah sebagai pergantian jam pelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah SMP Negeri 2 Tanjung Balai telah sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung disekolah, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas disekolah secara efektif dan efisien.

7. Keadaan Guru Pembimbing atau Konselor di SMP Muhammadiyah 8

Medan

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar bisa menerima dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntutan norma – norma kehidupan.

Tabel 4.4

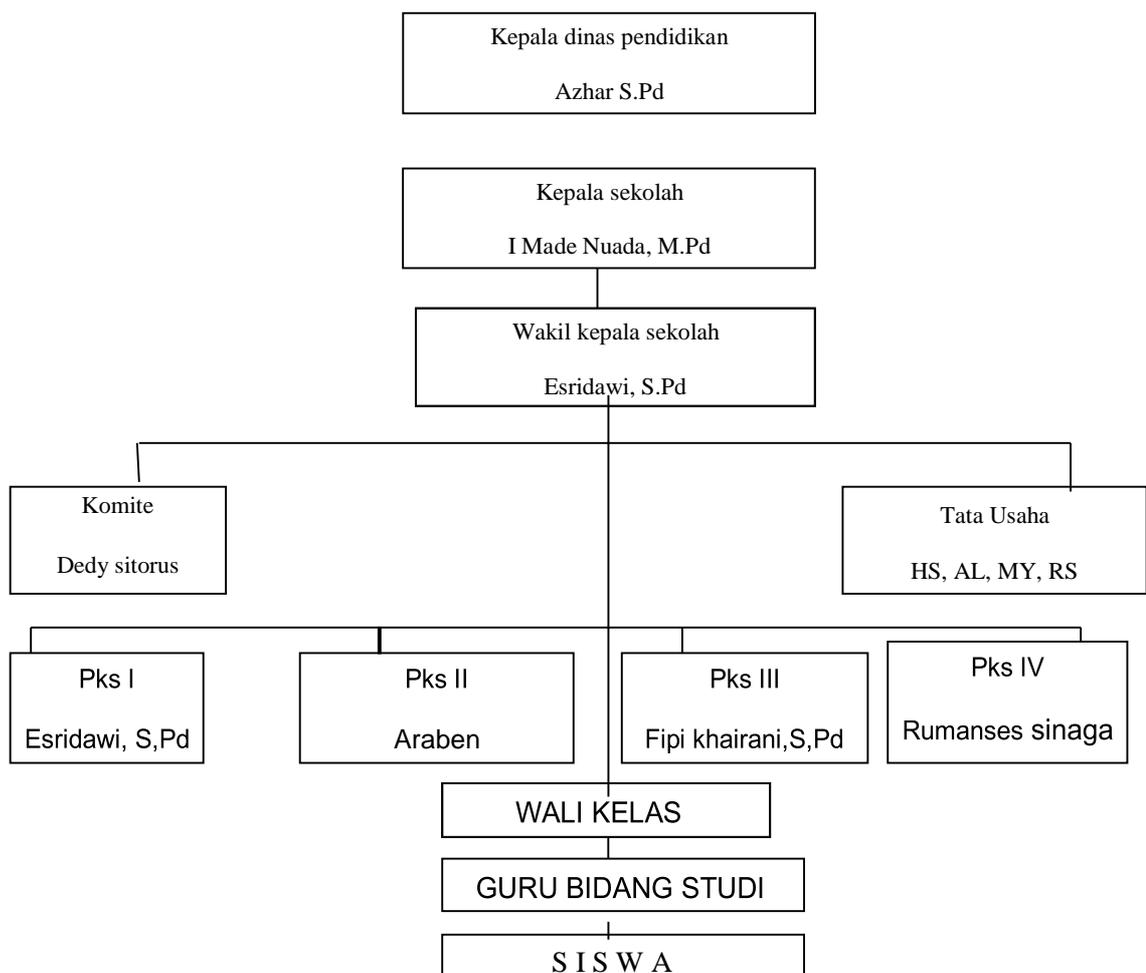
Data Guru Pembimbing

No	Nama Guru	Pendidikan	Jumlah Siswa asuh
1	Hairani sitorus S.Pd	S 1 Bimbingan dan Konseling	325
2	Dra. Anisyah	S1 Bimbingan dan konseling	332

8. Strukur Organiasi Sekolah

STRUKTUR ORGANISASI SMP Negeri 2 Tanjung Balai

TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021



B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tanjung Balai adalah upaya mengatasi kesulitan belajar siswa melalui layanan konseling Individual. Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian melalui wawancara terhadap sumber data pengamatan langsung dilapangan (observasi). Dari hasil wawancara salah satu responden dapat diketahui penyebab kesulitan belajar secara spesifik, sehingga secara khusus kesulitan dapat diselesaikan sesuai yang di alami peserta didik.

Secara khusus peserta didik sulit memahami beberapa materi pelajaran disebabkan materi yang disampaikan guru dianggap sulit oleh peserta didik . saat pelajaran di dalam kelas peserta didik tidak sepenuhnya memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru karena pembelajaran terlalu monoton atau membosankan.

Penyebab kesulitan belajar selanjutnya disebabkan karena peserta didik tidak mengajarkan dan mengumpulkan tugas rumah yang diberikan guru karena peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan tugas, kemudian putus asa sehingga tidak dikerjakan dan dikumpulkan. Konfirmasi jawaban wawancara selanjutnya adalah tentang tempat belajar dan bagaimana cara peserta didik belajar dirumah, ternyata saat dirumah lebih banyak peserta didik belajar sambil tiduran, hal ini yang menjadikan peserta didik susah untuk konsentrasi dan fokus belajar hanya kurang setengah jam saja.

Terkait dengan kesulitan memahami materi pelajaran tiap peserta didik mempunyai jawaban berbeda-beda, namun secara umum kesulitan belajar yang

dialami adalah hitungan angka-angka. Untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individu ditanyakan tentang cara belajar peserta didik sendiri sehingga mudah menerima materi pelajaran, hal ini sebagai dasar dalam pemberian bantuan terhadap kesulitan belajar individu peserta didik.

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan

Client Centered

Konseling Individual adalah layanan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah disebut (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Dimana layanan ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengentaskan permasalahan konseli yang bersifat pribadi, pengentasan permasalahan konseli diupayakan sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri, namun konselor hanya membantu memberikan sebuah alternative yang baik agar terentasnya permasalahannya. Layanan ini dilakukan secara tatap muka (face to face) antara seorang konselor dan klien saja.

Pendekatan *client centered* sangat dibutuhkan untuk membantu klien, karena pendekatan yang berpusat pada klien ini, menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan memecahkan masalah pada dirinya. Pendekatan ini digunakan agar konselor dan konseli lebih akrab, sehingga menghindari kekakuan yang dapat menjadi penghambat dalam proses konseling. Konsep pokok yang mendasari konseling yang berpusat pada klien adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri individu klien, aktualisasi diri klien, teori kepribadian dan hakikat kecemasan. Adapun langkah-

langkah pelaksanaan kegiatan layanan konseling individual yang dilakukan oleh peneliti, yakni 1. Tahap pengantaran, 2. Tahap penjajakan, 3. Tahap Penafsiran, 4. Tahap Pembinaan, 5. Tahap Penilaian. Penjelasan dari langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling individual diatas yakni:

1. Tahap pengantaran

Dimana pada tahap ini peneliti melakukan hubungan baik dengan klien dengan cara penerimaan konselor terhadap konseli seperti tatapan mata, memberikan senyuman kepada klien, menyebutkan nama klien, dan menciptakan suatu kondisi yang nyaman sehingga konseli mau terbuka. Ditahap ini, peneliti memberikan penjelasan kepada konseli tentang pengertian konseling individual, tujuan, azas dan kesepakatan waktu penyelenggaraan konseling kepada klien.

Berdasarkan wawancara dengan siswa yang berinisial KN, yang dilakukan pada tanggal 25 januari 2021, tepat pukul 09.00. Pelaksanaan layanan konseling individual dilakukan diruang guru. Pertama yang harus dilakukan konselor/peneliti kepada klien yakni mempersilahkan klien masuk dan mempersilahkan duduk, kemudian peneliti menanyakan nama klien dan klien menjawab nama dengan inisial *KN*, agar terciptakan hubungan yang harmonis (*rapport*), setelah itu peneliti/ konselor mempertanyakan kabar klien, lalu klien menjawab *kabar saya baik mis*. Konselor/ peneliti melakukan kontak psikologis yakni dengan cara konselor memuji klien seperti, hari ini kamu terlihat cantik, rapi dan klien menjawab *terima kasih mis*. Peneliti menjelaskan definisi Bimbingan dan Konseling, Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor (konselornya yakni saya) dan kliennya adalah

kamu kamu, secara face to face guna mengatasi permasalahan yang dialami klien, selain itu bimbingan dan konseling memiliki 10 layanan dan yang kita lakukan sekarang merupakan salah satu dari 10 layanan tersebut yakni layanan konseling individual. layanan konseling individual adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor dan konseli yang dilakukan secara face to face atau secara perorangan, dalam rangka pembahasan tersebut bersifat mendalam yang berdasarkan masalah klien untuk mengentaskan permasalahan yang dialami, lalu layanan konseling individual memiliki beberapa azas yang harus diketahui kliennya agar kliennya percaya/ terbuka kepada konselor demi mengentaskan permasalahan yang dialami klien.

Adapun azas dalam bimbingan dan konseling individual adalah yang pertama azas kerahasiaan, dimana azas tersebut konselor harus merahasiakan permasalahan yang dialami kliennya. Yang kedua, azas kesukarelaan, dimana konseli/ klien harus sukarelah datang menemui konselor tanpa ada yang memaksanya. Yang ketiga azas keterbukaan, dimana azas keterbukaan ini adalah klien harus terbuka tanpa ada ditutupi. Yang keempat azas kegiatan, disini klien mulai menceritakan permasalahan yang ia alami dan yang terakhir azas kekinian itu adalah konseli harus menceritakan permasalahan yang sekarang. Setelah menjelaskan definisi layanan konseling individual dan azasnya, disini peneliti melakukan kesepakatan waktu kepada klien, yakni dalam melaksanakan layanan konseling individual, waktu yang dibutuhkan yakni sekitar 1 jam atau 60 menit dan siswa menjawab *iya mis*.

2. Tahap Penjajakan

Pada tahap ini peneliti mendalami permasalahan yang dialami oleh konseli mengenai kesulitan belajarnya dengan cara memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka, memberikan dorongan minimal, merefleksikan konseli sehingga konseli lebih banyak berbicara mengenai permasalahan yang ia alami, sedangkan peneliti/konselor lebih banyak bertanya sampai menyimpulkan apa yang dirasakan, dipikirkan dan akan dilakukan konseli untuk menjadi perilaku yang mampu berinteraksi dengan temannya dan terbuka. Selanjutnya peneliti mulai memberikan pertanyaan terbuka oleh klien/ konseli, apa kamu sudah siap menceritakan permasalahan yang kamu rasakan nak dan klien menjawab *iya buk saya siap*. Lalu konselor memberikan dorongan minimal agar klien mau terbuka *baiklah, sekarang kamu bisa menceritakan penyebab kamu memiliki kesulitan dalam belajar ini nak* dan namun disini klien hanya diam. Peneliti/ konselor pun bertanya kembali kepada klien, *apa kamu tidak percaya dengan mis nak?*

Dan klien menjawab, *percaya mis*. Konselor bertanya kembali *lalu? Baiklah sebelum kamu menceritakan permasalahan yang kamu lakukan, mis akan menceritakan mengenai diri mis terlebih dahulu seperti pergaulan mis, gimana mis memulai berkomunikasi dan lain-lain, setelah mis bercerita selanjutnya kamu harus bercerita mengenai diri kamu dan klien menjawab iya mis* . setelah peneliti bercerita klien pun mulai membuka diri dan menceritakan permasalahan yang di alami.

3. Tahap Interpretasi

Pada tahap ini ada dua yakni tahap diagnosis, dan tahap prognosis (penentuan bantuan berupa alternative). Tahap diagnosis yaitu peneliti harus menemukan faktor penyebab klien yakni konselor menyatakan berdasarkan data yang diterima dikaitkan dengan masalah yang dialami klien seperti apa yang menyebabkan siswi mengalami kesulitan belajar? Setelah mengetahui factor penyebab siswi mengalami kesulitan belajar, dari sinilah kelak akan diberikan jalan keluar berupa alternative-alternative pemecahan masalah yang diberikan oleh konselor. Tahap prognosis adalah dimana konselor memberikan berbagai alternative pemecahan masalah kepada klien. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada klien mengenai kesulitan belajar dan klien menjawab *saya tidak suka pelajarannya mis, karena menurut saya pelajarannya membosankan mis, saya juga takut mis berinteraksi dengan teman-teman saya mis, karena mereka akan merendahkan saya, namun itu semua hanya ada dipikiran saya mis, saya belum pernah mencoba untuk bersosialisasi dengan mereka. Mereka pernah mengkritik saya mis ketika saya tidak bisa menjawab soal mis*. Disini peneliti membuat diagnose mengenai klien, yakni akibat kritikan ketika klien ingin berinteraksi menjadikan ia malu dan semakin bosan dengan pelajaran tersebut.

Setelah klien menceritakan permasalahannya yang ia alami, peneliti memberikan prognosis terhadap klien.

4. Tahap Pembinaan

Pada tahap ini konselor memberikan alternative yang ia berikan kepada klien dengan menggunakan teknik dan pendekatan konseling sehingga klien menjadi paham dan jelas dengan permasalahan yang dialaminya, setiap alternative yang akan dibahas menggunakan pendekatan *client centered*. Pada tahap pembinaan ini konselor memberikan alternative atas permasalahan klien mengenai perilaku introvert dan klien harus memilih salah satu alternative yang diberikan oleh konselor.

Selanjutnya peneliti/konselor memberikan alternative kepada kliennya, yakni klien harus menghilangkan ketakutan-ketakutan akan diejek oleh temannya, menghilangkan rasa bosan/jenuh dalam proses belajar mengajar lalu alternative kedua yakni usahakan untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang membuat kamu tenggelam dalam pikiran kamu sehingga kamu tidak pandai dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri. Lalu yang ketiga mencoba bersosialisasi dengan cara kamu, seperti lebih banyak kamu mendengarkan apa yang mereka katakan, jika kamu mengerti apa yang mereka katakan kamu coba untuk menimbrungnya, yang keempat jika guru kamu menjelaskan materi yang monoton kamu coba berusaha tetap mempelajarinya dan fokus dengan penjelasan guru, anggap saja materi tersebut materi yang kamu senangi/gemari dan klien menjawab *baik mis saya akan mencobanya, tapi mis, mis akan bantu saya kan mis untuk memahmai metari tersebut dan mengatakan kepada guru agar menjelaskannya tidak monoton?* Peneliti/konselor menjawab *iya, mis akan membantu kamu. Jadi kamu memilih semua alternative yang mis berikan dan klien menjawab *iya mis, saya akan**

melaksanakan apa yang mis katakan karena saya percaya saya bisa seperti yang lain, namun rasa jenuh dan bosan saya mis yang tidak mampu membuat saya yakin.

5. Tahap Penilaian.

Pada tahap ini klien sudah mengambil komitmen atau keputusan yang diberikan oleh konselor. Konselor/Peneliti menggunakan penilaian segera setelah berakhirnya konseli, yakni Apakah alternatif yang ibu berikan pada pertemuan pertama mampu menyelesaikan masalah kamu nak, dan klien menjawab *allhamdulillah iya mis, saya senang sekali karena mis sudah mengeluarkan saya dari zona saya*. Baiklah kalau kamu merasa permasalahan yang kamu rasakan sudah teratasi ibu mau kamu mengisi lembaran yang ada didepan kamu, itu adalah penilaian segera, tujuannya untuk mengetahui permasalahan yang kamu hadapi sudah selesai atau mis harus kasih alternative lagi untuk mengentaskan permasalahan kamu dank lien menjawab *baik mis, saya akan menjawabnya*. Dengan menggunakan penilain segera dan observasi, peneliti dapat melihat perubahan konseli kearah yang lebih adaptif, sehat, dan dinamika yakni klien secara bertahap mampu menghilangkan kesulitan belajarnya.

Tahap ini dilakukan pada tanggal 27 januari 2021 yakni pertemuan kedua , setelah klien berkomitmen akan melaksanakan alternative yang ia pilih. Selanjutnya peniliti/konselor memberikan sebuah kertas yang harus di isi oleh klien, selebaran kertas ini yakni peniliaian segera.

1. Tahap pengantaran

Dimana pada tahap ini peneliti melakukan hubungan baik dengan klien dengan cara penerimaan konselor terhadap konseli seperti tatapan mata, memberikan senyuman kepada klien, menyebutkan nama klien, dan menciptakan suatu kondisi yang nyaman sehingga konseli mau terbuka. Ditahap ini, peneliti memberikan penjelasan kepada konseli tentang pengertian konseling individual, tujuan, azas dan kesepakatan waktu penyelenggaraan konseling kepada klien.

Berdasarkan wawancara dengan siswa yang berinisial PAH yang dilakukan pada tanggal 26 januari 2021, tepat pukul 09.00. Pelaksanaan layanan konseling individual dilakukan diruang guru. Pertama yang harus dilakukan konselor/peneliti kepada klien yakni mempersilahkan klien masuk dan mempersilahkan duduk, kemudian peneliti menanyakan nama klien dan klien menjawab nama dengan inisial *PAH*, agar terciptakan hubungan yang harmonis (rapport), setelah itu peneliti/ konselor mempertanyakan kabar klien, lalu klien menjawab *kabar saya baik mis*. Konselor/ peneliti melakukan kontak psikologis yakni dengan cara konselor memuji klien seperti, hari ini kamu terlihat cantik, rapi dan klien menjawab *terima kasih mis*. Peneliti menjelaskan definisi Bimbingan dan Konseling, Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor (konselornya yakni saya) dan kliennya adalah kamu kamu, secara face to face guna mengatasi permasalahan yang dialami klien, selain itu bimbingan dan konseling memiliki 10 layanan dan yang kita lakukan sekarang merupakan salah satu dari 10 layanan tersebut yakni layanan konseling individual. layanan konseling individual adalah suatu proses bantuan yang

dilakukan oleh seorang konselor dan konseli yang dilakukan secara face to face atau secara perorangan, dalam rangka pembahasan tersebut bersifat mendalam yang berdasarkan masalah klien untuk mengentaskan permasalahan yang dialami, lalu layanan konseling individual memiliki beberapa azas yang harus diketahui kliennya agar kliennya percaya/ terbuka kepada konselor demi mengentaskan permasalahan yang dialami klien.

Adapun azas dalam bimbingan dan konseling individual adalah yang pertama azas kerahasiaan, dimana azas tersebut konselor harus merahasiakan permasalahan yang dialami kliennya. Yang kedua, azas kesukarelaan, dimana konseli/ klien harus sukarelah datang menemui konselor tanpa ada yang memaksanya. Yang ketiga azas keterbukaan, dimana azas keterbukaan ini adalah klien harus terbuka tanpa ada ditutupi. Yang keempat azas kegiatan, disini klien mulai menceritakan permasalahan yang ia alami dan yang terakhir azas kekinian itu adalah konseli harus menceritakan permasalahan yang sekarang. Setelah menjelaskan definisi layanan konseling individual dan azasnya, disini peneliti melakukan kesepakatan waktu kepada klien, yakni dalam melaksanakan layanan konseling individual, waktu yang dibutuhkan yakni sekitar 1 jam atau 60 menit dan siswa menjawab *iya mis*.

2. Tahap Penjajakan

Pada tahap ini peneliti mendalami permasalahan yang dialami oleh konseli mengenai kesulitan belajarnya dengan cara memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka, memberikan dorongan minimal, merefleksikan konseli sehingga konseli lebih banyak berbicara mengenai permasalahan yang ia alami, sedangkan peneliti/

konselor lebih banyak bertanya sampai menyimpulkan apa yang dirasakan, dipikirkan dan akan dilakukan konseli untuk menjadi perilaku yang mampu berinteraksi dengan temannya dan terbuka. Selanjutnya peneliti mulai memberikan pertanyaan terbuka oleh klien/ konseli, apa kamu sudah siap menceritakan permasalahan yang kamu rasakan nak dan klien menjawab *iya buk saya siap*. Lalu konselor memberikan dorongan minimal agar klien mau terbuka *baiklah, sekarang kamu bisa menceritakan penyebab kamu memiliki kesulitan dalam belajar ini nak* dan namun disini klien hanya diam. Peneliti/ konselor pun bertanya kembali kepada klien, *apa kamu tidak percaya dengan mis nak?*

Dan klien menjawab, *percaya mis*. Konselor bertanya kembali *lalu? Baiklah sebelum kamu menceritakan permasalahan yang kamu lakukan, mis akan menceritakan mengenai diri mis terlebih dahulu seperti pergaulan mis, gimana mis memulai berkomunikasi dan lain-lain, setelah mis bercerita selanjutnya kamu harus bercerita mengenai diri kamu dan klien menjawab iya mis* . setelah peneliti bercerita klien pun mulai membuka diri dan menceritakan permasalahan yang di alami.

3. Tahap Interpretasi

Pada tahap ini ada dua yakni tahap diagnosis, dan tahap prognosis (penentuan bantuan berupa alternative). Tahap diagnosis yaitu peneliti harus menemukan faktor penyebab klien yakni konselor menyatakan berdasarkan data yang diterima dikaitkan dengan masalah yang dialami klien seperti apa yang menyebabkan siswi mengalami kesulitan belajar? Setelah mengetahui factor penyebab siswi mengalami kesulitan belajar, dari sinilah kelak akan diberikan

jalan keluar berupa alternative-alternative pemecahan masalah yang diberikan oleh konselor. Tahap prognosis adalah dimana konselor memberikan berbagai alternative pemecahan masalah kepada klien. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada klien mengenai kesulitan belajar dan klien menjawab *saya tidak suka pelajarannya mis, karena menurut saya pelajarannya membosankan mis, saya juga takut mis berinteraksi dengan teman-teman saya mis, karena mereka akan merendahkan saya, namun itu semua hanya ada dipikiran saya mis, saya belum pernah mencoba untuk bersosialisasi dengan mereka. Mereka pernah mengkritik saya mis ketika saya tidak bisa menjawab soal mis*. Disini peneliti membuat diagnose mengenai klien, yakni akibat kritikan ketika klien ingin berinteraksi menjadikan ia malu dan semakin bosan dengan pelajaran tersebut.

Setelah klien menceritakan permasalahannya yang ia alami, peneliti memberikan prognosis terhadap klien.

4. Tahap Pembinaan

Pada tahap ini konselor memberikan alternative yang ia berikan kepada klien dengan menggunakan teknik dan pendekatan konseling sehingga klien menjadi paham dan jelas dengan permasalahan yang dialaminya, setiap alternative yang akan dibahas menggunakan pendekatan *client centered*. Pada tahap pembinaan ini konselor memberikan alternative atas permasalahan klien mengenai perilaku introvert dan klien harus memilih salah satu alternative yang diberikan oleh konselor.

Selanjutnya peneliti/konselor memberikan alternative kepada klienya, yakni klien harus menghilangkan ketakutan-ketakutan akan diejek oleh temannya,

menghilangkan rasa bosan/jenuh dalam proses belajar mengajar lalu alternative kedua yakni usahakan untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang membuat kamu tenggelam dalam pikiran kamu sehingga kamu tidak pandai dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri. Lalu yang ketiga mencoba bersosialisasi dengan cara kamu, seperti lebih banyak kamu mendengarkan apa yang mereka katakan, jika kamu mengerti apa yang mereka katakan kamu coba untuk menimbrungnya, yang keempat jika guru kamu menjelaskan materi yang monoton kamu coba berusaha tetap mempelajarinya dan fokus dengan penjelasan guru, anggap saja materi tersebut materi yang kamu senangi/gemari dan klien menjawab *baik mis saya akan mencobanya, tapi mis, mis akan bantu saya kan mis untuk memahmai metari tersebut dan mengatakan kepada guru agar menjelaskannya tidak monoton?* Peneliti/konselor menjawab *iya, mis akan membantu kamu.* Jadi kamu memilih semua alternative yang mis berikan dan klien menjawab *iya mis, saya akan melaksanakan apa yang mis katakan karena saya percaya saya bisa seperti yang lain, namun rasa jenuh dan bosan saya mis yang tidak mampu membuat saya yakin.*

5. Tahap Penilaian.

Pada tahap ini klien sudah mengambil komitmen atau keputusan yang diberikan oleh konselor. Konselor/Peneliti menggunakan penilaian segera setelah berakhirnya konseli, yakni Apakah alternatif yang ibu berikan pada pertemuan

pertama mampu menyelesaikan masalah kamu nak, dan klien menjawab *allhamdulillah iya mis, saya senang sekali kerana mis sudah mengeluarkan saya dari zona saya*. Baiklah kalau kamu merasa permasalahan yang kamu rasakan sudah teratasi ibu mau kamu mengisi lembaran yang ada didepan kamu, itu adalah penilaian segera, tujuannya untuk mengetahui permasalahan yang kamu hadapi sudah selesai atau mis harus kasih alternative lagi untuk mengentaskan permasalahan kamu dank lien menjawab *baik mis, saya akan menjawabnya*. Dengan menggunakan penilain segera dan observasi, peneliti dapat melihat perubahan konseli kearah yang lebih adaptif, sehat, dan dinamika yakni klien secara bertahap mampu menghilangkan kesulitan belajarnya.

Tahap ini dilakukan pada tanggal 28 januari 2021 yakni pertemuan kedua , setelah klien berkomitmen akan melaksanakan alternative yang ia pilih. Selanjutnya peniliti/konselor memberikan sebuah kertas yang harus di isi oleh klien, selembaran kertas ini yakni peniliaian segera.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hariani Sitorus S.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. Pada tanggal 25 Januari 2021 didalam Ruang TU (Tata Usaha) SMP Negeri 2 Tanjung Balai mengenai pelaksanaan Bimbingan dan Konseling disekolah, beliau mengatakan: *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling disekolah ini, saya usahakan semaksimal mungkin menjadi efektif khususnya layanan konseling individual, walaupun saya bukan lulusan dari jurusan Bimbingan dan Konseling. Sejauh ini saya lihat ada beberapa siswa kelas VIII yang mengalami masalah tersebut. Menurut saya masalah kesulitan belajar siswa yang ada disekolah ini karna terlalu bosan dan*

suka bermain sendiri di kelas serta melamun. Saya pernah melakukan/memberikan layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan client centered Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan client centered ini sangat sesuai dalam mengatasi kesulitan belajar siswa karena berpusat pada permasalahan yang dialami siswa.

Berdasarkan wawancara yang dikemukakan ibu Hariani Sitorus S.Pd tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Tanjung Balai ini cukup baik, dapat dilihat bahwa Guru Bimbingan dan konseling melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling dengan bersungguh-sungguh terutama layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan permasalahan siswa. Walaupun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terkadang tidak berjalan dengan lancar karena keterbatasan waktu. Namun, Guru Bimbingan dan Konseling berusaha mengupayakan kegiatan bimbingan dan konseling tersebut berjalan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sangat mendukung observasi yang peneliti lakukan mengenai kegiatan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan konseling individual yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. Guru Bimbingan dan Konseling berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan layanan konseling individu guna mengatasi permasalahan siswa yang bersifat pribadi seperti masalah siswa mengenai kesulitan belajar.

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Wali Kelas VIII dengan Ibu Darmawati, S.Pd, yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2021 diruang guru, mengatakan :

*Saya selaku wali kelas melihat, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti ia sering melamun, jika dibagi kelompok belajar dia malah lebih cenderung diam atau bermain sendiri, dia seorang yang pemalu dan pendiam, dia juga seorang yang suka sendiri. Peran saya sebagai wali kelas dalam membantu pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling disekolah ini yakni memberikan ia arahan agar ia bergabung dengan temannya namun saya tetap memikirkan apa yang ingin ia lakukan, memberikan suatu pujian untuk hasil pencapaian yang baik mengenai apa yang ia dapat. Setelah itu saya berkonsultasi kepada Guru bimbingan dan Konseling dan menyerahkan kepada mereka, karena mereka lebih mengetahui apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru Bimbingan dan konseling disini berperan aktif dalam membantu siswa baik yang bermasalah maupun tidak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Darmawati S.pd dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan Konseling dan Wali kelas menjalin kerja sama yang baik dalam memberikan informasi dan mengatasi permasalahan siswa di SMP Negeri 2 Tanjung Balai yang sedang terjadi. Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa kelas VIII-2 yang berinisial KN, pelaksanaannya dilakukan di Ruang Guru pada tanggal 26 januari pukul 09.00 WIB, ia mengatakan: *Guru Bimbingan dan konseling sudah melaksanakan kegiatan Bimbingan dan konseling dengan baik terutama layanan konseling individual. Saya juga ingin mengikuti**

kegiatan tersebut akan tetapi saya takut, namun terkadang ada keinginan saya untuk mengikuti layanan tersebut, agar saya bisa menjadi siswa yang lainnya seperti mampu pada setiap materi yang diberikan guru, mampu berkomunikasi dengan baik dengan yang lain, tidak seperti saya. Saya merasa saya dianggap aneh oleh teman-teman saya dan saya di anggap bodoh. Jika saya ingin bergabung dengan mereka(teman-teman) saya memiliki pikiran bahwa, jika saya berinteraksi dengan mereka, mereka akan mengejek saya, dan membicarakan saya jadi saya merasa tertekan.

Selanjutnya Hasil wawancara dengan siswi berinisial SA kelas VIII-3, yang dilakukan dimesjid sekolah karena disekolah ini belum ada ruang untuk melaksanakan layanan konseling individual, jadi peneliti melakukannya dimesjid sekolah, dilakukan pada tanggal 27 januari pada pukul 09.00 ia mengatakan: *Saya belum pernah mengikuti kegiatan layanan konseling individual. saya ingin mengikuti kegiatan ini namun saya takut, untuk menceritakannya mengenai perilaku yang saya alami. Dikelas saya suka sendiri mis, karena teman-teman saya paham materi sedangkan saya tidak mis. saya takut mis jika saya menjawab soal salah, karena jika saya lakukan maka mereka akan mengejek, merendahkan saya, bahkan saya akan ditertawai juga. Saya takut mereka tidak mengerti apa yang katakana mis.. Saya lebih memilih untuk keluar kelas mis karena saya tidak ingin diejek bodoh mis.*

Selanjutnya Hasil wawancara dengan siswi yang berinisial PAH, siswi kelas VIII-4, yang dilakukan dimesjid sekolah, pada tanggal 27 januari 2021, pukul 11.00, ia mengatakan : *Masalah yang saya rasakan itu mis adalah saya*

tidak mampu berinteraksi dengan teman-teman yang lain, sehingga saya suka menyendiri baik didalam kelas maupun diluar kelas, jika guru bidang studi membentuk sebuah kelompok saya tidak menyukainya, karena saya tidak mampu mengeluarkan ide-ide saya kepada mereka. Saya sangat ingin bisa bersosialisasi dan berbicara dengan mereka (teman-teman) atau dengan yang lainnya, tapi saya takut, saya malu. Saya takut diejek mereka, takut diketawain mereka. Ya walaupun saya belum pernah mencoba untuk berinteraksi/ bersosialisasi dengan mereka. Saya ingin sekali bisa bersosialisasi dengan mereka, tapi saya takut, saya juga ingin ramah dengan mereka tapi saya tidak bisa. Apakah perilaku yang saya hadapi ini bisa diatasi? Jika bisa saya ingin sekali mis untuk menghilangkan perilaku saya. PAH adalah siswi yang pemalu, takut dalam bersosialisasi dikelas, dan tidak pandai dalam berinteraksi dengan teman-temannya. PAH sama kasusnya seperti SA, karena takut akan diejek dan menjadi bahan candaan atau bahan tertawa ketika ingin memulai berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya.

Dari hasil wawancara pada siswi yang mengalami kesulitan belajar pada kelas VIII-1, VIII-2, VIII-3, dan VIII-4 dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual dalam menggunakan pendekatan *client centered* sangat perlu diterapkan dalam menghadapi masalah siswi yang mengalami kesulitan belajar.

2. Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Melalui Layanan Konseling Individual Dengan Menggunakan Pendekatan *Client Centered*

Kegiatan konseling individual sangat dibutuhkan dalam membantu memecahkan konflik dalam permasalahan perilaku introvert, melalui pelaksanaan Bimbingan dan konseling disekolah. Layanan Bimbingan dan Konseling yang

dapat dipakai dalam mengentaskan permasalahan siswa yakni layanan konseling individual. Layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan *client centered* adalah sebuah layanan yang mampu mengentaskan permasalahan siswa yang bersifat pribadi seperti permasalahan mengalami kesulitan belajar siswa. Dengan adanya pelaksanaan layanan konseling individual, membantu siswa dalam mengatasi perilakunya yang menutup diri dengan temannya dan tidak mampu bersosialisasi dan interaksi yang diakibatkan, ia memiliki pikiran yang negative karna tidak mampu dengan teman teman yang lain. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Hariani Sitorus selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Tanjung Bali, yang mengatakan

*Siswa yang memiliki perilaku introvert ini seperti lebih cenderung menyendiri, tidak mampu berinteraksi dengan teman-temannya, karena ia memiliki perasaan-perasaan subyektif atau pikiran-pikirang yang negative dengan temannya (berpikir ia akan diejek dengan temannya), ia tenggelam dengan pikirannya sendiri seperti jika aku berkomunikasi dengan mereka, mereka bakal mengejekku, kalau saya seperti ini akan jadi seperti ini saya belum melakukannya Kegiatan konseling dengan menggunakan pendekatan **client centered** sangat dibutuhkan kepada siswa yang mengalami masalah seperti ini. Maka saya mengambil alternative untuk melakukan kegiatan konseling individual kepadanya dengan cara menghilangkan perasaan-perasaan subyektif yang ada dalam dirinya, membantu ia secara perlahan untuk keluar dari zonanya seperti lebih mendekatkan siswi tersebut dengan teman-teman yang lainnya dengan cara membuat suatu kelompok didalam kelas dan diluar kelas. Hal ini sesuai dengan*

yang dikatakan oleh Ibu Darmawati S.Pd selaku Wali Kelas VIII yakni mengatakan: *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam mengatasi perilaku siswa sangatlah berperan aktif disekolah ini dan kegiatan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sangat membantu siswa khususnya kesulitan belajar siswa. Perilaku ini menurut saya tidak lah wajar bagi siswa/i, karena menurut saya, disekolah itu saatnya siswa/i bersenang-senang dengan temannya bukannya asyik menyendiri didalam kelas dan diluar kelas. Dengan adanya kegiatan layanan yang dilakukan sendiri-sendiri itu membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan masalah lainnya. Cara saya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dikelas yakni menyatukan ia ke siswa lain yakni membentuk sebuah kelompok belajar agar ia dapat menyesuaikan diri secara perlahan, dan saya akan memberikan sebuah pujian untuknya jika berhasil bekerja sama dengan kelompoknya walaupun itu membutuhkan waktu yang lama.*

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling dengan Wali kelas sudah semaksimal mungkin mengatasi kesulitan belajar, namun hasilnya masih belum efektif, dikarenakan waktu yang tidak sesuai melakukan konseling individual.

3. Upaya Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Dengan Menggunakan Pendekatan *Client Centered*

Untuk lebih memantapkan penggunaan layanan konseling individual dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, maka peneliti menerapkannya dua kali dalam seminggu melakukan layanan konseling individual. Pelaksanaan layanan konseling individual yang Pertama itu dilakukan untuk mengetahui

penyebab dari permasalahan tersebut dan memberikan sebuah alternative yang baik bagi klien, dan pelaksanaan layanan konseling individual yang kedua dengan klien yang sama itu untuk mengetahui perkembangan konseli setelah mendapatkan layanan konseling individual dan apakah alternative yang di pilih konseli sesuai dengan masalah yang dirasakan klien atau konselor harus menambahkan alternative untuk mengentaskan permasalahan ia mengenai lesulitan belajarnya. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling dengan ibu Hariani Sitorus S.Pd, mengatakan :

Dengan adanya pelaksanaan layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan client centered, siswa menyadari masalah belajar yang ia alami. Perilaku yang selama ini membuat ia tenggelam dalam pikirannya, dan terkadang membuat temannya tidak nyaman. Saat ini ia telah berubah, Sudah tidak terlihat mendengarkan penjelasan guru, mau berkumpul dengan teman-temannya, dan semakin bergembira, sering berusaha menjawab soal. Walau terkadang ia lebih cenderung diam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling diketahui bahwa setelah dilaksanakannya kegiatan konseling individual dengan menggunakan pendekatan *client centered* kepadanya, terlihat ada perubahan yang lebih positif. Siswi sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu bersosialisasi dengan baik tanpa ada pikiran-pikiran yang negative didalam dirinya, seperti yang dulunya ia lebih menutup diri kini ia mencoba untuk menjadi pribadi yang terbuka dengan teman-temannya, lalu yang dulunya yang tidak mampu menguasai materi akibat pikiran-pikiran yang belum terjadi, kini ia dapat menguasai materi dengan baik.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengatasi kesulitan belajar siswa melalui layanan konseling individual

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar siswa melalui layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan client centered ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan belajar yang efektif dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik sesuai program pembelajaran, karena dengan cara pemberian layanan konseling individual tentang tips bagaimana cara belajar sehingga dapat menunjukkan hasil belajar yang baik, serta menambah wawasan mereka tentang pentingnya belajar karena kunci kesuksesan itu ialah belajar dengan giat dan tekun. Hal ini dapat diketahui dari hasil peneliti yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. Pemberian layanan tersebut dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan tidak bermalas-malasan lagi yang tadi nya sulit mendengarkan penjelasan guru, yang sulit memahami pelajaran serta menunjukkan hasil yang rendah namun semenjak dilakukan layanan Konseling Individual dengan menggunakan pendekatan client centered dan perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dan membantu siswa dalam melakukan perbaikan-perbaikan siswa akhirnya berdampak untuk meningkatkan kebiasaan belajar disekolah maupun di rumah .

Berdasarkan keterangan uraian diatas dapat dikatakan layanan konseling individual yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa hal ini terbukti pada perubahan siswa yang bisa dalam meningkatkan belajarnya sehingga tidak

mengalami kesulitan atau hambatan, siswa lebih percaya diri pada kemampuan potensi dirinya dan siswa lebih aktif dan mau untuk bertanya kepada guru tentang pelajaran yang siswa tidak mengerti serta lebih aktif berkonsultasi terhadap guru yang masuk ke dalam kelas dan juga kepada guru bimbingan dan konseling.

D. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada peneliti; kendala-kendala yang dihadapi sejak dari perbuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian sehingga pengolahan data
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian upaya mengatasi kesulitan belajar siswa melalui layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan client centered karena alat yang digunakan adalah wawancara keterbatasan adalah kebanyakan individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu yang peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulisan dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik merupakan

keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisis data penelitian tentang Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Layanan Konseling Individual Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan diterapkan layanan konseling individual menggunakan pendekatan *client centered* mampu mengatasi kesulitan belajar siswa agar siswa dapat menciptakan dan mengelola perkembangan belajarnya untuk naik ke kelas selanjutnya
2. Dari hasil observasi, wawancara dan penilaian segera dapat diketahui bahwa masalah yang dialami klien teratasi yakni 55-70%. Penilaian segera dilakukan ketika pelaksanaan konseling berakhir. Dengan demikian Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Layanan Konseling Individual Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tahun Pembelajaran 2020/2021
3. Dari 4 siswi yang mengikuti pelaksanaan layanan konseling individual, masih ada 1 siswa yang masalahnya masih belum teratasi yakni Ag, karena dia tidak bisa menghilangkan kebiasaan bermainnya, namun peneliti berkonsultasi dengan Guru bimbingan dan konseling yang ada disekolah tersebut, agar masalah Agar dapat teratasi

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dari itu penulis memberikan saran, yakni:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya lebih memperhatikan perannya sebagai guru bimbingan dan konseling dan memiliki ruangan BK tersendiri agar pelaksanaan layanan konseling individu lebih nyaman, agar siswa lebih terbuka dan nyaman ketika ia mengemukakan permasalahan yang ia hadapi agar konseling individual lebih sering dilakukan supaya permasalahan siswa dapat diatasi.
2. Bagi siswa/i hendaknya tidak menganggap guru Bimbingan dan Konseling sebagai polisi sekolah, dan menganggap bahwa mereka hanya menangani orang-orang yang bermasalah saja, namun peran guru bimbingan konseling untuk siswa yang membutuhkan bantuannya, seperti memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lahmuddin. 2006. *Konsep Dasar Konseling*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis
- Prayitno & Erman Amti 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Pola 17 Plus*. Unp (Universitas Negeri Padang): Padang
- Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakrya.
- Rosdakarya Mustakim, Wiwin. 2017. *Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Menanggulangi Perilaku Negatif Pada Siswa kelas VIII SMA Negeri 2 Takengon*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sardiman. (2011). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawami
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabet 2010.
- S, Wills Sofyan. 2013. *Konseling Individual Teori dan Praktek* Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi

Lampiran 1
Daftar Riwayat Hidup



Nama : : ADE PUTERA ANANTA
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Balai, 23 April 199
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Jl. Aman LK.V
Nama Ayah : Eriadi Ananta
Nama Ibu : Yusniar Sitorus S.Pd Eriadi Ananta

Pendidikan Formal

- Sekolah Dasar Negeri 132415 Tamatan Tahun 2009
- SMP Negeri 2 Tanjung Balai Tamatan Tahun 2012
- SMA Negeri 3 Tanjung Balai Tamatan Tahun 2015
- Diterima sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara